

Kebijakan Digitalisasi Pengelolaan Pasar Tradisional Kreneng di Kota Denpasar

Lilik Antarini^{1*}, I Made Yudhiantara²

^{1,2} Department of Public Administration, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 31-10-2024

Revised 19-12-2024

Accepted 31-12-2024

Available online 31-12-2024

Keywords:

Public Policy, Digitalization, Traditional Market Management, E-Governance



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Hang Tuah

ABSTRACT

Market management is a crucial issue in the public sector, as the market serves as a focal point for regional economic growth. Policies regarding the management of traditional markets are essential efforts that must be implemented for improved governance. The Denpasar City Government oversees traditional market management through the Denpasar City Department of Industry and Trade (Disperindag). One of the markets under the management of PD Pasar Kota Denpasar is Kreneng Market, located at the eastern end of Denpasar City. The digitalization efforts at Kreneng Market, which has evolved into a Smart Heritage Market, align with the broader goal of transforming Denpasar into a smart city. The digital transformation at Kreneng Market begins with the introduction of a payment system in the traditional market environment, focusing on the interests of both traders and buyers. This study aims to examine the Digitalization Policy in Managing Traditional Markets at Kreneng Market in Denpasar. Qualitative research methods will be employed, utilizing the interactive model analysis technique as outlined by Miles, Huberman, and Saldana (2014). Data collection will be carried out through documentation, interviews, and observation. The research findings

indicate that Perumda Pasar Kota Denpasar has implemented a digitalization policy to facilitate transaction processes for traders at Kreneng Market through the QRIS program, supporting the government's initiative to establish Denpasar as a Smart City. The implementation of the QRIS application has made it easier for traders to manage both incoming and outgoing transactions (cash in and out). However, many traders still prefer cash payments, citing the perception that they are faster. Based on these findings, further efforts are needed to optimize traders' understanding and participation in the digitalization process, to enhance the integration of digital solutions and support the development of a smart city in Denpasar.

1. INTRODUCTION

Kebijakan pemerintah pada hakikatnya merupakan kebijakan yang ditujukan untuk publik dalam pengertian yang seluas-luasnya (negara, masyarakat dalam berbagai status serta untuk kepentingan umum), baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak secara langsung yang tercermin pada berbagai dimensi kehidupan publik. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah sering disebut sebagai kebijakan publik. Kebijakan publik merupakan kewenangan pemerintah menjalankan tugas dan fungsinya dalam hubungan dengan masyarakat dan dunia usaha. Pada dasarnya kebijakan pemerintah dalam menata kehidupan masyarakat di berbagai aspek merupakan kebijakan yang berorientasi pada kepentingan publik (masyarakat). Salah satunya mengenai upaya penerapan digital dalam tata kelola pemerintahan. Kemajuan teknologi dan digitalisasi diharapkan mampu diintegrasikan guna dapat menyelesaikan permasalahan publik (Putra & Putri, 2023).

Menurut (Brennen & Kreiss, 2016) menjabarkan digitalisasi yaitu meningkatnya ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh kemajuan dalam menciptakan,

*Corresponding author.
E-mail: lilikantarini@gmail.com

mentransfer, menyimpan, dan menganalisis data digital, memiliki potensi untuk menyusun, membentuk, dan mempengaruhi dunia kontemporer. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kebijakan digitalisasi adalah konsep dan asas yang menjadi pedoman untuk menyusun rencana suatu pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk proses konversi dari analog ke digital dengan menggunakan teknologi dan data digital dengan sistem pengoperasian otomatis serta sistem terkomputerisasi.

Ditengah pembangunan bangsa Indonesia yang lebih berpihak pada pelaku usaha, peran pasar tradisional sangatlah penting untuk pengembangan ekonomi rakyat. Pasar tradisional dikenal sebagai pasar yang menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan performa pasar di Kota Denpasar (Pradipta et al., 2016). Upaya pemerintah dalam menjaga eksistensi pasar tradisional sebenarnya sudah mulai Nampak dengan adanya wacana-wacana tentang penertiban pasar-pasar tradisional agar bisa tertata rapi sehingga nyaman untuk masyarakat (Jatmika, 2017). Salah satunya, Bali mempunyai pasar tradisional yang berada di bawah Perusahaan Daerah (PD) Pasar di masing-masing daerah kabupaten dan kota. Pemerintah Kota Denpasar mengelola pasar tradisional melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Denpasar. Pasar tradisional yang dikelola oleh PD Pasar Kota Denpasar sekitar 16 pasar tradisional, salah satu yang dikelola yaitu Pasar Kreneng yang berlokasi di ujung timur Kota Denpasar, tepatnya di Jalan Kamboja. Pasar ini disebut Pasar Kreneng karena daerah di mana pasar tersebut berada, yaitu Kreneng. Pasar Kreneng dibangun pada Tahun 1983, pada saat Gubernur Bali dijabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Pasar ini berlantai 3, ditempati oleh 1.277 pedagang dengan berbagai macam barang dagangannya. Para pedagang di dalam pasar sebagian besar adalah masyarakat Bali dan beberapa berasal dari luar Bali. Pasar Kreneng dibuka setiap hari, kemudian setelah pasar pagi ini tutup, diganti oleh pasar malam atau istilah populernya disebut pasar senggol. Pasar ini dikelola dengan menjaga kebersihan fasilitas sanitasi demi terciptanya kondisi pasar yang bersih, aman, dan nyaman (Marisa et al., 2021). Hal ini menjadi gambaran kondisi pasar yang siap menuju digitalisasi.

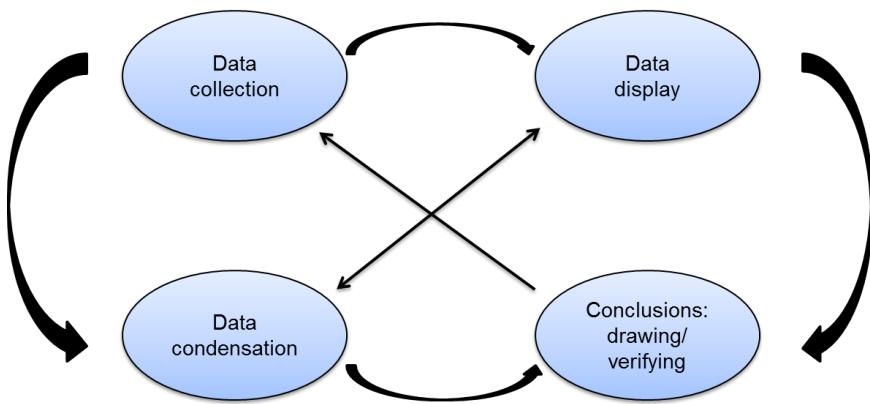
Upaya digitalisasi pada Pasar Kreneng, dilakukan oleh pemerintah setempat guna mendukung *Smart Heritage Market* sejalan dengan ikhtiar pengembangan Kota Denpasar sebagai *smart city*. Transformasi digital pada Pasar Kreneng diawali dengan sistem pembayaran di lingkungan pasar tradisional berkaitan dengan kepentingan pedagang dan pembeli. Dilansir website Kota Denpasar, hadirnya *QR Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai langkah awal digitalisasi tersebut, diharapkan dapat menjadi pintu masuk pedagang untuk bekerjasama dengan bank dalam memperoleh pembiayaan kredit dan juga masuk ke *marketplace*. Hal ini tentunya mendukung pedagang-pedagang di pasar tradisional untuk maju dan berkembang di era digital. Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era digital memberikan dampak yang signifikan (Sudrajat et al., 2023). Melalui upaya tata kelola digitalisasi yang dilakukan pada Pasar Kreneng menjadi fokus penelitian yang hendak dilakukan pada riset ini. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana tata kelola yang dilakukan pada Pasar Kreneng melalui kebijakan digitalisasi yang dilakukan.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan publik dapat ditinjau dari sisi efektivitas. Menurut (Putra, 2022) efektivitas merupakan suatu pengukuran atas kegiatan yang dilakukan dengan membandingkan tujuan kegiatan, sasaran, serta output dari kegiatan yang telah berlangsung. Meninjau sebuah keberhasilan upaya tata kelola yang dilakukan, menurut (Sutrisno, 2010) dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu 1) Pemahaman program ialah bagaimana

suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Hal ini juga dimaksudkan ketika program yang dijalankan dapat dengan mudah dan efektif dalam proses pelaksanaannya. Pihak yang perlu memahami ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut. 2) Tepat sasaran Sasaran yang dibahas dalam indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau secara langsung akan keberadaan program. Keberadaan program yang dirancang apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu program dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal. 3) Tepat waktu. Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses kegiatan. Ketetapan waktu dalam hal ini dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran apabila dikatakan efektif jika pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi. 4) Tercapainya tujuan yakni mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditentukan sejak awal dapat dicapai dan 5) Aturan yang telah ditentukan sejak awal pada program ini dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan rencana.

2. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada positivism dengan paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic, kompleks, dimanis, dan penuh makna (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan pada Pasar Tradisional Kreneng di Kota Denpasar, dengan fokus penelitian menganalisis bagaimana efektivitas dari Kebijakan Digitalisasi Pengelolaan Pasar Tradisional Kreneng. Dalam penelitian ini informan ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* atau sample bertujuan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semiterstruktur, serta dokumentasi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang berdasarkan dengan bidang dan juga pemahaman yang dimiliki, diantaranya: Kepala Pasar Tradisional Kreneng; Pegawai Perumda Pasar Kreneng; dan Pedagang di Pasar Kreneng. Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian melalui analisis data kualitatif interaktif. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif sejatinya dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwasanya analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang dihasilkan jenuh. Proses analisis data kualitatif interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi. Adapun penggambaran proses analisis data kualitatif interaktif digambarkan pada gambar di bawah.



Gambar 1. Komponen analisis data model interaktif

(Sumber: Miles & Huberman, 2014)

Analisis Data Model Interaktif Dari gambar model analisa data menurut Miles dan Huberman di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kondensasi Data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).
- b. Penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, dari beberapa tahap yang telah dilakukan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya untuk mengetahui validitasnya.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas umum yang keberadaannya sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, khususnya untuk memenuhi salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia, yaitu dalam hal pangan dan sandang. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan disajikan melalui beberapa indikator yang digunakan dalam meninjau efektivitas implementasi kebijakan maupun program.

a. Pemahaman Program

Indikator pemahaman program menjabarkan bagaimana para implementor kebijakan dapat memahasi isi, tujuan, dan sasaran dari suatu kebijakan yang dijalankan. Hasil penelitian dalam meninjau efektivitas kebijakan digitalisasi dalam penggunaan QRIS di Pasar Kreneng Kota Denpasar telah berjalan cukup baik, tetapi belum dapat dikatakan efektif. Peluncuran QRIS oleh Bank Indonesia yang mulanya bertujuan untuk membuat standarisasi sistem pembayaran berbasis kode QR dalam pelaksanaannya di Pasar Kreneng Kota Denpasar tidak berjalan demikian adanya. Dalam aspek kesiapan implementasi program yang dititikberatkan pada Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Sewakadarma Unit Pasar Kreneng yang memiliki

tanggung jawab untuk mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi program realitasnya juga belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dengan mudah diidentifikasi dari sisi pedagang yang belum seluruhnya menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran. Adanya pedagang pasar yang belum memahami terkait keberadaan program QRIS di Pasar Kreneng, Kota Denpasar disebabkan karena kondisi lapangan yang tidak dapat diprediksi seperti tingkat pemahaman yang berbeda dari masing-masing pedagang serta faktor umur/lanjut usia. Hal-hal teknis seperti ini tentu tidak dapat dihindari. Sejauh ini BRI didampingi Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Unit Pasar Kreneng sudah mensosialisasikan meskipun diakui frekuensinya belum intens. Dalam implementasi, sosialisasinya ada faktor ketidaktahuan dan pemahaman yang tidak dimengerti oleh pedagang pasar terkait keberadaan program QRIS di Pasar Kreneng Kota Denpasar, tentu secara langsung berimplikasi signifikan pada masyarakat (konsumen). Masyarakat (konsumen) akhirnya lebih cenderung menggunakan pembayaran tunai ketika berbelanja. Hal demikian akan berakibat fatal ketika masyarakat (konsumen) kehabisan uang tunai dan cenderung memakan waktu lama menarik uang di ATM. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan QRIS sebagai alternatif pembayaran sangat bermanfaat bagi masyarakat (konsumen).

b. Tepat Sasaran

Tepat sasaran menjadi aspek penting lainnya dalam mengukur keberhasilan suatu program karena menyangkut dengan hal-hal yang berhubungan langsung dengan peninjauan akan keberadaan program. Menurut tepat sasaran menekankan apakah target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan, serta tidak adanya tumpeng tindih dan bertentangan dengan intervensi kebijakan lain. Pada indikator ini meninjau keberadaan program yang dirancang sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan sebelumnya atau tidak. Dimana suatu program dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, aspek ini dapat diidentifikasi melalui strategi implementatif dalam penyebaran QRIS dari Perumda dan BRI. Salah satu strategi yang diusung adalah mendongkrak ekonomi kerakyatan di pasar-pasar tradisional seluruh Indonesia melalui program *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), tak terkecuali di Pasar Kreneng, Kota Denpasar. Hal tersebut menjadi indikasi keberhasilan perdagangan pada pasar tradisional. Strategi dan program-program berhubungan dengan upaya nyata yang dilakukan dalam menyebarluaskan program untuk dapat meningkatkan pengguna QRIS di Pasar Kreneng, Kota Denpasar. Sinergitas antara Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Kreneng bersama BRI sudah berjalan sebagaimana dibuktikan dengan pendampingan yang dilakukan Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Sewakadarma Unit Pasar Kreneng ketika BRI menjalankan sosialisasi QRIS.

c. Tepat Waktu

Aspek tepat waktu dititikberatkan saat melakukan sebuah pengukuran suatu kegiatan/program yang dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi. Pedagang yang mengerti dan pintar akan merasa sangat terbantu dengan adanya QRIS, karena mempermudah pedagang dalam proses transaksi pembayaran. Fenomena yang terjadi Pasar Kreneng masih banyak pedagang yang menginginkan pembayaran secara manual karena dirasa lebih cepat daripada menggunakan aplikasi

QRIS. Hal tersebut dilakukan pedagang takut kehilangan konsumen. Selain itu, adanya permasalahan sinyal yang kurang baik di beberapa lokasi Pasar Kreneng sehingga membuat proses transaksi pembayaran terhambat. Maka dari itu masih perlu perbaikan dari dimensi perlunya jadwal intensif dari BRI terkait sosialisasi QRIS yang dilakukan serta pemahaman akan QRIS dari pihak Perusahaan Umum Daerah Sewakadarma Unit Pasar Kreneng yang lebih disempurnakan, sehingga ketika menyampaikan imbauan terkait penggunaan QRIS ke pedagang pasar akan tersampaikan dengan baik maksud dan tujuannya.

d. Tercapainya Tujuan

Aspek tercapainya tujuan dilihat dengan mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditentukan sejak awal dapat dicapai. Tujuan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah membuat pedagang pasar (*merchant*) benar-benar paham terkait mekanisme program QRIS yang mana diidentifikasi berdasarkan dua hal yaitu kendala/hambatan pedagang yang sudah menggunakan QRIS dan kendala/hambatan pedagang yang belum menggunakan QRIS. Pada aspek pencapaian tujuan, penulis menilai bahwa aspek ini kurang efektif dalam perjalannya. Hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya kendala/hambatan yang dihadapi baik dari pedagang pasar yang sudah menggunakan QRIS maupun pedagang pasar yang belum menggunakan QRIS (terkendala penguasaan teknologi). Kendala/hambatan tersebut belum mampu tertangani dengan baik karena suatu program baru membutuhkan waktu untuk dapat diilhami dengan baik dan menyasar seluruh objek yang telah ditentukan sejak awal. Namun, sejauh ini pihak Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Pasar Unit Pasar Kreneng dan BRI sudah berupaya terus menerus untuk menyebarkan penggunaan QRIS bagi pedagang pasar.

e. Perubahan Nyata

Aspek terakhir yaitu perubahan nyata dinilai dari apakah aturan yang telah ditentukan sejak awal pada program ini dapat terealisasi dengan baik atau tidak. Rencana yang dimaksudkan dalam hal ini diukur dari dua dimensi yaitu perbedaan dalam melakukan transaksi sebelum dan sesudah adanya program QRIS. Berdasarkan kedua dimensi ini penulis menilai bahwa dimensi penerapan sesudah menggunakan Program QRIS mempermudah pedagang dalam memanajemen transaksi masuk dan keluar (*cash in and out*) serta transaksi pembayaran menjadi lebih efisien dan efektif. Penerapan sebelum menggunakan Program QRIS masih banyak pedagang lebih menyukai pembayaran tunai karena dirasa lebih cepat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pembahasan hasil penelitian sebagaimana diuraikan diatas, dapat dikonstruksi luaran sebagai berikut:

- 1) Perumda Pasar Kota Denpasar telah mengimplementasikan kebijakan digitalisasi untuk merubah transaksi pedagang di Pasar Kreneng menggunakan layanan program QRIS dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mewujudkan Kota Depasar sebagai Smart City.
- 2) Pedagang di Pasar Kreneng masih kurang berminat menggunakan program QRIS saat melakukan transaksi pembayaran dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap cara dan fungsi dari penggunaan QRIS. Kurangnya pemahaman pedagang disebabkan oleh faktor awam dengan teknologi serta faktor umur/lanjut usia.

- 3) Banyak pedagang yang menginginkan pembayaran secara manual karena dirasa lebih cepat daripada menggunakan aplikasi QRIS. Hal tersebut dilakukan pedagang takut kehilangan konsumen serta adanya permasalahan sinyal yang kurang baik di beberapa lokasi Pasar Kreneng sehingga membuat proses transaksi pembayaran terhambat.
- 4) Pengelola Pasar telah mengarahkan pedagang untuk memahami digitalisasi pembayaran menggunakan Aplikasi QRIS, sehingga perlakan-lahan pedagang mengerti cara melakukan transaksi pembayaran menggunakan QRIS dengan harapan seluruh *stakeholder* (pedagang dan konsumen) di Pasar Kreneng mampu menuju efektivitas digitalisasi secara maksimal dan berkelanjutan.
- 5) Penerapan Aplikasi QRIS mampu mempermudah pedagang dalam memanajemen transaksi masuk dan keluar (*cash in and out*). Akan tetapi masih banyak pedagang lebih menyukai pembayaran tunai karena dirasa lebih cepat.

4. CONCLUSION

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Perumda Pasar Kota Denpasar telah mengimplementasikan kebijakan digitalisasi untuk merubah transaksi pedagang di Pasar Kreneng. Akan tetapi, pedagang di Pasar Kreneng masih kurang berminat menggunakan program QRIS saat melakukan transaksi pembayaran dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap cara dan fungsi dari penggunaan QRIS. Hal ini diakibatkan oleh pemahaman akan penggunaan teknologi. Temuan ini menjadi catatan penting dalam aktualisasi kebijakan digitalisasi pada tata kelola Pasar Kreneng. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang dilakukan, diperoleh rekomendasi dalam menunjang tata kelola yang baik ke depannya. Dari hasil penelitian, dibutuhkan sebuah upaya untuk dapat peningkatan literasi dan sosialisasi pedagang di Pasar Kreneng. Hal ini dibutuhkan guna dapat mewujudkan digitalisasi dalam tata kelola Pasar Kreneng untuk mendukung program pemerintah Kota Denpasar dalam mewujudkan Denpasar sebagai *smart city*.

5. ACKNOWLEDGE

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Warmadewa. Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan rencana penelitian. Hal ini dikarena adanya dukungan penuh secara materil dan moril selama proses persiapan hingga penggeraan laporan akhir. Besar harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan dampak dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengelolaan Pasar Tradisional berbasis digital. Tidak lupa juga disampaikan terimakasih kepada para informan atas kesediaan waktunya selama proses penelitian berlangsung.

6. REFERENCES

- Brennen, J. S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization. *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*.
- Jatmika, P. P. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Pasar Tradisional di Kota Probolinggo. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 5(2), 35–47. <https://doi.org/10.30656/sawala.v5i2.472>

- Marisa, S., Yulianti, A. E., & Rusminingsih, N. K. (2021). Gambaran Keadaan Fasilitas Sanitasi Di Pasar Kreneng Desa Dangin Puri Kangin Kecamatan Denpasar Utara Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 11(1), 27–36. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i1.1452>
- Miles, M. ., & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.
- Pradipta, P., Gede, A. A., Wirawan, N., & Putu, I. G. (2016). Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional dan Sumberdaya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar di Kota Denpasar. *Jurnal Harian Regional*, 5(04), 385–429.
- Putra, I. P. A. P. (2022). Efektivitas Program Kali Bersih (PROKASIH) di Tukad Bindu Kelurahan Kesiman Kota Denpasar. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.4969.13-20>
- Putra, I. P. A. P., & Putri, N. P. D. K. (2023). Analisis Sistem Sadar Lingkungan (Sidarling) Melalui Perspektif E-Government di Kota Denpasar. *Applikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 26(1), 10–18. <https://doi.org/10.30649/aamama.v26i1.153>
- Sudrajat, S. N., Kurniansyah, D., & Aryani, L. (2023). Implementasi Kebijakan Digitalisasi Arsip Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 469–479.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Website Kota Denpasar. 2021. Bangkitkan Perekonomian dan Masa Pandemi Pemdot Denpasar Bersama BI Lakukan Transformasi Digital Pasar Tradisional. <https://www.denpasarkota.go.id/berita/bangkitkan-perekonomian-di-masa-pandemi-pemkot-denpasar-bersama-bi-lakukan-transformasi-digital-pasar-tradisional> (Diakses pada 10 Oktober 2024)